

Diterima : 7-06-2024

Revisi : 16-06-2024

Dipublikasi : 30-06-2024

**NILAI MORAL DAN NILAI RELIGI PADA NOVEL AIB DAN NASIB
KARYA MINANTO
(KAJIAN BAHASA, SASTRA DAN AGAMA)**

Pratnya Devi Martasari¹, Amanda Yulia Agustin²

Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang – Tangerang Selatan Banten Jawa Barat

Pos-el: amandakhl15@gmail.com

Abstrak

The aim of this research is to describe the moral and religious values contained in the novel Aib and Nasib by Minanto. The research method is descriptive qualitative with the data source being a novel entitled Disgrace and Nasib 2019. The data collection technique used is listening and taking notes. From the results of the analysis, moral values were found in the form of principles of good attitudes, namely: a) independence, b) responsibility, c) honesty, d) humility, e) realistic and critical, f) authenticity, g) never giving up, and h) courage. As well as three religious values in the form of: a) the relationship between humans and God, b) the relationship between humans and humans, and c) the relationship between humans and nature.

Keywords: Novel, Moral Values, and Religious Values.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral dan nilai religius yang terdapat dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto. Metode pada penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel berjudul Aib dan Nasib 2019, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Simak dan catat. Dari hasil analisis ditemukan nilai moral berupa prinsip sikap baik yaitu : a) kemandirian, b) bertanggung jawab, c) kejujuran, d) rendah hati, e) realistik dan kritis, f) autentik, g) pantang menyerah, dan h) keberanian. Serta tiga nilai religius berupa : a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia dengan manusia, dan c) hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci : Novel, Nilai Moral, dan Nilai Religius.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang menceritakan runtutan peristiwa maupun kisah kehidupan secara kompleks dengan ciri menonjolkan watak maupun sifat karakter pada setiap tokohnya. Novel juga memiliki jangkauan penceritaan yang luas dan rumit karena didalam novel terdapat banyak sekali kosa kata serta halaman. Selain itu, novel juga dapat menggambarkan kekhasan setiap penulisnya baik dari segi penceritaan, alur, ataupun gaya bahasa yang digunakan. Seperti karya sastra pada umumnya, novel juga memiliki struktur dan unsur pembentuknya tersendiri. H.B. Jassin (1985) dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, berpendapat bahwa novel merupakan suatu peristiwa luar biasa yang terjadi dalam kehidupan orang-orang yang luar biasa, dan dari peristiwa tersebut muncullah konflik atau pertikaian yang dapat merubah arah nasib mereka.

Novel *Aib dan Nasib* merupakan salah satu novel karangan Minanto yang berhasil menjadi pemenang utama dalam Sayembara Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2019. Dalam novel ini Minanto bermaksud memberikan gambaran kepada orang kota yang memandang bahwa kehidupan di pedesaan adalah kehidupan yang harmonis, aman, tentram, dan nyaman padahal faktanya kehidupan di pedesaan tidaklah jauh berbeda dengan kehidupan di perkotaan. Melalui novel ini, Minanto berhasil menunjukkan bahwa setiap penulis memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya ia, memiliki keunikan dalam menggunakan gaya bahasa dan alur untuk menceritakan peristiwa dalam novelnya. Dalam sebuah karya sastra tentu tak luput dari bahasa, dimana bahasa menjadi alat dalam merangkai ide-ide sang

penulis yang kemudian dituangkan hingga menghasilkan sebuah karya tulis. Sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang baik adalah karya yang mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya sehingga dapat mempengaruhi pembacanya untuk ikut melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai manusia yang berakal sehat dan berbudi tentunya kita tidak terlepas dari nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dimana nilai moral menjadi patokan kita sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat, beragama dan berbangsa. Bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Waluyo (dalam Yuhdi dkk, 2017:25) berpendapat bahwa nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya akhlak maupun kepribadian manusia. Nilai

moral berkaitan dengan kemampuan melihat yang benar atau salah serta baik buruknya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (dalam Khanifah Khoerul Mar'ati, 2019 : 660) mengemukakan bahwa moral dalam sastra, merupakan hikmah yang dapat diperoleh pembaca melalui sastra guna memperoleh manfaat yang baik. Nilai moral yang terkandung dalam sebuah novel bermaksud mengajak para pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral agar tercipta kehidupan yang aman, damai, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral juga sangat bervariasi namun secara umum nilai moral yang sering dijumpai meliputi : kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Nilai moral juga selalu dikaitkan dengan nilai religius dalam kehidupan sehari-

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana nilai moral pada novel Aib dan Nasib karya Minanto?
2. Bagaimana nilai religius pada novel Aib dan Nasib karya Minanto?

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto.

hari karena nilai moral juga memiliki sifat kultural yang berbeda-beda disetiap negara karena nilai ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan yang dianut atau diikuti oleh individu maupun kelompok masyarakat. Spranger (1924) berpendapat bahwa nilai religius atau nilai agama merupakan salah satu dari enam kepribadian manusia yang dijelaskan melalui cara pandang seseorang terhadap kehidupan itu sendiri. Orang yang beragama adalah orang yang mengutamakan ketuhanan di atas kehidupan duniawi. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk beribadah dan memuja Tuhan.

2. Mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sehingga hasil analisis dapat dijelaskan lebih terperinci. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik Simak dan catat yakni dengan cara membaca novel Aib dan Nasib, kemudian mencatat hasil temuan data-data yang

berkaitan dengan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah novel karya Minanto yang berjudul Aib dan Nasib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Moral

Dalam menganalisis nilai moral yang terdapat pada novel Aib dan Nasib karya Minanto, penulis menggunakan pendekatan Franz Magnis Suseno tentang prinsip moral dasar. Adapun prinsipnya sebagai berikut :

Prinsip Sikap Baik

Franz berpendapat bahwa prinsip sikap baik mendasari semua norma moral yang ada dan berlaku bagi seluruh masyarakat, karena pada dasarnya semua manusia harus bersikap baik kepada siapapun. Prinsip sikap baik ini dibedakan menjadi delapan jenis diantaranya :

- a) kemandirian, b) bertanggung jawab, c) kejujuran, d) rendah hati, e) realistis dan kritis, f) autentik, g) pantang menyerah, dan h) keberanian.

a). Kemandirian

Pada novel Aib dan Nasib ditemukan prinsip sikap baik berupa kemandirian yaitu :

“Tegalurung belumlah bisa dianggap desa maju, tapi juga tidak bisa dibidang terbelakang, meskipun Balai Desa Tegalurung terasa lebih mirip gudang ketimbang sebuah kantor. Barangkali lantaran bersebelahan dengan bekas Gedung madrasah sehingga Gedung itu ikut-ikutan tampak lengang.” (hlm.7)

Dari kutipan diatas meski secara tidak langsung, Desa Tegalurung berusaha mandiri dibuktikan dengan menggunakan Balai Desa seadanya.

b). Bertanggung Jawab

“Mas tolong kasih uang lima ratus ribu untuk Pang Randu. Dia bilang sedang perlu beli sesuatu.”(hlm.196)

Marlina kemudian mengoper lima ratus rib uke tangan Pang Randu, dan berkata, “lain kali kalau butuh sesuatu bilang ke aku saja. Aku tidak mungkin tidak memberimu uang sekedar buat jajan.” (hlm.196)

Uraian diatas membuktikan bahwa Marlina adalah orang yang jujur karena ia menyampaikan amanah yang diberikan oleh istrinya.

c). Kejujuran

“Mau kau apakan golok itu di Singapura? Heh? Marlina?” (hlm. 10)

"Mau menebas leher Eni." Jawab Marlina yakin. (hlm.10)

Uraian diatas menjelaskan kejujuran seorang tokoh bernama Marlina yang sedang dilanda amarah.

"Dimana kamu pernah melihat Kicong bercium-ciuman dengan Nurul?" tanya Kartono kepada Gulabia sepulang diajak berkeliling naik angkot. (hlm.17)

"Di pekarangan dekat rumah tua itu." (hlm.17)

d). Rendah Hati

"Mang Sota," sapa Saiful. "Selama aku merantau aku nitip rumah, Yuminah, dan Slamet. Jika Yuminah perlu bantuan, mohon dibantu. Itu saja." (hlm 83)

"Tanpa kau minta pun, akan kulakukan," timpal Mang Sota. "Slamet dan Uripah sudah seperti saudara". Mang Sota menambahkan. (hlm.83)

Uraian diatas menjelaskan kerendahan hati kedua tokoh yaitu Saiful dan Mang Sota.

"Berkali-kali Marlina mengatakan maaf mengungkapkan rasa bersalah, dan berkali-kali pula Eni mengatakan tidak apa-apa, dan semua akan baik-baik saja. Maka semakin membanjirlah air mata mereka" (hlm.155)

Uraian diatas menjelaskan bahwa sepasang suami istri (Marlina dan Eni) berusaha saling menenangkan dan memaafkan satu sama lain.

"Beginilah kesehari-harianku. Sekarang aku jadi petani" (hlm. 157)

Kalimat tersebut menjelaskan kerendah hatian tokoh bernama Kicong.

e). Realistis dan Kritis

Temuan prinsip sikap baik jenis realistis dan kritis pada novel Aib dan Nasib dipaparkan sebagai berikut :

"Ia hanya perlu menunggu malam untuk bisa membuang jenazah si bocah ke laut Langgen. Tapi kemudian ia berpikir itu mustahil dilakukan sebab Langgen kadang-kadang masih dikunjungi remaja-remaja untuk berpacaran. Ia urung. Lalu ia berpikir untuk mencoba menguburkan jenazah itu dipekarangan milik Kaji Basuki. Tapi itu juga masih bisa ketahuan lantaran kadang-kadang masih suka ada orang mencuri buah bendara atau sekadar mengumpulkan ranting dari sana. Ia urung." (hlm.5)

"Ia pun berpikir untuk menanam jenazah itu dilantai tanah pojok dapur, atau bawah tungku, atau di bawah tumpukan kulit kapuk kering yang ia gunakan untuk memasak beras. Lalu bagaimana ia bisa menggali lantai sedangkan ia tidak

punya cangkul, atau linggis, atau pisau, atau piring. Pikir Mang Sota, jika bukan dengan sendok, ia cuma perlu kuku tangan untuk dapat menggali. Ia akan menggali dapur malam itu juga.” (hlm. 5)

Kedua uraian diatas sudah cukup menjelaskan bahwa pelaku pembunuhan tanpa sengaja itu berpikir kritis mengenai akan ia apakan jenazah bocah yang tak sengaja ia bunuh tersebut.

“Mana cukup buat kita. Dengarkan aku, Marlina. Pang Randu perlu ongkos PKL ke Cikarang sebesar 400 ribu. Godong Gunda perlu iuran sekolah 400 ribu karena sebentar lagi dia ujian semester. Lah, ini sisa 200 ribu bisa buat apa?” (hlm.25)

“Kalau perutmu kuat makan singkong selama sebulan, tidak apa-apa upahmu segini. Tapi toh, makan singkong juga perlu beli gas perlu beli air ledeng. Kalau begitu bagaimana Pang Randu bisa PKL ke Cikarang? Bagaimana Godong Gunda bisa naik kelas?” (hlm.25)

Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa Nurumubin bersikap realistis bahwa dengan gaji satu juta yang didapat Marlina tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena pada kenyataannya kedua adik Marlina sedang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan sekolah.

f). Autentik

Autentik merupakan prinsip pada manusia yang beriskap apa adanya terhadap orang lain sesuai dengan kenyataan, mengakui atau yakin terhadap sesuatu yang memang benar dan nyata serta dapat dipercaya. pada novel Aib dan Nasib, autentik terlihat pada uraian berikut :

“Di sana... ikutlah denganku...” ujar Bagong Badrudin dengan napas tersengal-sengal. Sarip dan Susanto tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti Bagong Badrudin.” (hlm. 13)

“Sumpah tadi dia mati disini”

“Cara bercandamu itu tidak membikin aku terkesan sama sekali.” Ujar Susanto.

“Sumpah”

“Mana mungkin si Boled Bolen gada disini? Dia kan sudah kabur jauh? Imbuh sarip.

“Sumpah aku tidak sedang bercanda!”

“Kalau kau bersungguh-sungguh, coba carilah! Orang mati tidak akan bisa berlari toh? Seloroh Susanto.” (hlm.13)

Uraian percakapan diatas menjelaskan tentang keyakinan antara tokoh bernama Bagong Badrudin dengan tokoh bernama Susanto dan Sarip perihal jenazah tokoh bernama Boled Boleng.

"Dia sudah pasti aku putuskan. Tapi mana mungkin aku jadi pacarmu?"

"Kenapa?"

"Tidak Mungkin. Kamu sudah tiga puluh tahun."

"Memang kenapa kalau aku sudah tiga puluh tahun?"

"Tapi kamu cuma supir angkot"

"Memang kenapa kalau aku cuma supir angkot?"

"Tapi kau sudah beristri."

"Memang kenapa kalau aku sudah beristri?" (hlm.18)

Uraian diatas menjelaskan secara nyata tentang tokoh bernama Kartono supir angkot berusia tiga puluh tahun dan sudah memiliki istri sedang merayu gadis belia bernama Gulabia agar mau dijadikan pacarnya. Sementara Gulabia menolak dengan alasan yang jelas.

g). Pantang Menyerah

"Seperti hari-hari biasa, Boled Boleng akan berkeliling dan mampir dari rumah ke rumah, bertanya apakah ada sampah yang perlu dibuang, bertanya apakah ia akan mendapatkan receh atas sampah yang ia telah buang. Jika untung ia akan mendapatkan barang dua ribu rupiah dari tuan rumah. Namun seringkali ia malang, bukan mendapatkan receh, malah ia tidak akan dianggap sama sekali seolah-olah raib tak lebih

tampak dari seembus angin." (hlm.79-80)

Uraian diatas menjelaskan bahwa meski Boled Boleng dianggap sebagai orang tidak waras di desanya, ia tetap tidak pernah menyerah untuk bisa menghasilkan uang yaitu dengan cara berkeliling dari rumah kerumah untuk membantu membuang sampah.

"Ketika Saiful pulang ke Tegalurung dan mencari kerja kesana kemari, Uripah dan Slamet berusia dua tahun jalan. Yuminah sempat membuka toko kecil, menjual bahan pokok, rokok, mi, gula, dan ciki-ciki untuk bocah, namun harus tutup lantaran ia kalah lengkap dengan toko lain." (hlm.82)

Dari uraian diatas terlihat jelas usaha sepasang suami istri Saiful dan Yuminah yang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan mencari kerja kesana kemari sedangkan Yuminah membuka toko kecil.

h). Keberanian

"Kau berani sekali melakukan itu pada Gulabia," Ujar Godong Gunda. Ketika itu mereka sedang berkumpul dibelakang sekolah sembari mengisap rokok. (hlm.78)

"Ini bukan perkara berani atau tidak. Toh, kita sama-sama suka dan tidak ada paksaan."

"Bapak Gulabia itu seorang kiai. Kau tidak takut?" (hlm.78)

"Ini bukan perkara dia seorang anak kiai atau bukan. Kalau seorang gadis merasa enak, mana sempat dia berpikir kalau dia adalah anak seorang kiai," Ujar Kicong. (hlm.78)

Dari uraian percakapan diatas menjelaskan bahwa Kicong memiliki keberanian melakukan Tindakan yang tidak dibenarkan terhadap seorang anak Kiai sekaligus terhadap seorang wanita. Tindakan Kicong merupakan tindak keberanian yang salah karena melanggar hukum yaitu pelecehan seksual.

"Sampean Cuma lelaki kesepian lantaran ditinggal mati istri" (hlm.42)

"Jaga bicaramu itu!" (hlm.42)

"Dan Sampean ingin aku kesepian agar sama seperti sampean." (hlm.42)

Penggalan dialog diatas merupakan dialog antara anak dengan bapak yaitu Marlina dengan bapaknya Nurumubin. Marlina sudah muak karena saat meminta izin untuk menikah dengan Eni, sang ayah selalu mencari alasan agar pernikahan Marlina tidak pernah terjadi. Marlina memberanikan diri mengutarakan uneg-unegnya kepada ayahnya.

"Ceraikan aku Kang Kartono" ujar Gulabia pada suatu hari. (hlm.141)

"Keadaan tidak akan kembali seperti dulu dengan cara bercerai" imbuah Kartono dan Gulabia pun Cuma bisa menelan kegetiran. (hlm.141).

Penggalan dialog diatas menjelaskan keberanian Gulabia meminta cerai kepada Kartono karena dia merasa sudah tidak sanggup disiksa oleh suaminya sendiri. Gulabia sadar dia hanya dijadikan tempat pelampiasan oleh Kartono.

b.Nilai Religius

Mangunwijaya (1994: 15) menjelaskan bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra fiksi dan menjadi penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Nilai religius dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kesucian agama bagi manusia membuktikan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama karena agama merupakan kebutuhan hidup. Perasaan takut, cemas, dan mengharap merupakan faktor yang mendorong manusia untuk beragama. Dalam novel Aib dan Nasib, hubungan manusia dengan Tuhan diperlihatkan pada penggalan dialog berikut.

"Demi Tuhan aku melihat dia mati. Bagong masih bersikukuh" (hlm.19)

"Duh Gusti Pangeran, bikin ulah apalagi dia? Gumam Baridin." (hlm.117)

"Gusti Pangeran telah memberikan cucu kepadamu sedangkan kepadaku anak Cuma satupun diambil lagi. Mungkin karena aku jarang mengingat Gusti Pangeran ya Mang?" Ujar Yuminah (hlm.147)

Tiga penggalan dialog diatas membuktikan bahwa manusia masih menyebut nama Tuhan untuk bisa meyakinkan manusia lainnya.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup sendiri. Manusia membutuhkan manusia yang lainnya karena manusia membutuhkan bersosialisasi dan berinteraksi untuk melakukan hubungan timbal balik. Hubungan manusia dengan manusia dalam novel ditunjukkan dengan penggalan berikut.

"Nok, Gulabia jangan lupa saat aku pulang sore nanti belikan aku soto dari Sigong."

Gulabia mengangguk lemah.

"Jangan mengangguk saja"

"Ya, Kang." Ujar Gulabia selembut mungkin.

"Ya apa?"

"Saat kau pulang kerja akan kubelikan soto"

"Soto apa?"

"Soto dari Sigong"

"Ya, dan Ingat! Jangan beli dari kedai manapun kecuali dari si Inem"

Gulabia mengangguk, dan disambarlah ia. "Ngangguk lagi, ngangguk lagi. Sudah kubilang jangan mengangguk pada ku"

"Ya, Kang, maaf."

Dialog diatas ada pada halaman 12. Dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Kartono menginginkan interaksi terjadi antara dia dengan istrinya.

c) Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia diciptakan menjadi khalifah dimuka bumi ini untuk menjaga dan memelihara alam. Tuhan mempercayakan manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk memelihara lingkungan sekitar tempat hidupnya. Pada novel ini hubungan manusia dengan alam dibuktikan pada penggalan dialog berikut.

"Kebetulan kau pegang golok. Tolong sisir pisang setundun di kebon belakang. Kalau tidak disisir sekarang, bisa-bisa habis dimakan kalong" kata Nurumubin. (hlm.10)

Manakala sempat, ia akan mengajak Uripah ke dapur, berbelanja kepasar, atau sekedar berjalan-jalan ke kebun, memetik

daun singkong atau buah cipir. (hlm.37)

"Beginilah kesehari-harianku. Sekarang aku jadi petani. Dikebon sana bapakku sedang mengunduh bonteng. Kau sapalah dia kalau sampai disana." (hlm157-158).

Penggalan dialog diatas membuktikan manusia memiliki hubungan dengan alam yaitu menjadi khalifah untuk tetap bertahan hidup mereka menanam tanaman yang bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian beserta uraian diatas dapat disimpulkan bahwa novel Aib dan Nasib merupakan karya sastra yang kompleks karena didalamnya mengandung nilai-nilai moral, sosial dan religi yang luar biasa untuk dipahami. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung pesan yang bermanfaat untuk para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Jassin. H.B. 1985.*Tifa Penyair dan Daerahnya.* Jakarta: Haji Masagung

Mar'ati, Khanifak Khoerul, dkk. 2019. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Volume 2 No. 4.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: UGM Press.

Spranger, E. (1924). *Psychologie des Jugendalters [Psychology of youth].* Leipzig: Quelle & Meyer.

Suseno, Franz Magnis.1993. *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral.* Yogyakarta: Kanisius. Tamburaka, Apriadi. 2012.

Susilawati, E. (2017). NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIKURRAHMAN AL-AZIZY. *Stilistika:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 35-53.

Waluyo, Herman J.. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Surakarta: UNS Press.